

Pelatihan Prosedur Keselamatan Bagi Pemandu Pariwisata Air Terjun Trisakti Desa Belitar Seberang

Handi Rustandi¹⁾; Danur Azissah Roesliana Sojais²⁾; Ida Samidah³⁾; Jipri Suyanto⁴⁾; Murwati⁵⁾; Darmawansyah⁶⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹ handi@unived.ac.id; ² d.azissah@unived.ac.id; ³ idasamidah@unived.ac.id;
⁴ jipris@unived.ac.id; ⁵ murwati80@unived.ac.id; ⁶ darmawansyah@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [10 Juni 2022]

Revised [30 Juni 2022]

Accepted [15 Juli 2022]

KEYWORDS

Prosedur Keselamatan,
Pemandu wisata, Kejadian
gawat, Desa Belitar
Seberang

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang mempunyai ribuan pulau dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang menarik dan memiliki ciri khas tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya. Indonesia memiliki obyek wisata alam yang terkenal di seluruh dunia, baik itu pantai, pegunungan, hutan wisata, air terjun, wisata goa yang potensi besar untuk menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan wisata. Tempat wisata identik dengan bersenang-senang, namun kegiatan wisata ini juga tentunya memiliki berbagai macam resiko, seperti resiko kejadian gawat atau kecelakaan yang menimpa pelaku pariwisata baik itu pekerja maupun wisatawan. Adapun kejadian gawat darurat yang dialami di tempat wisata seperti kehilangan kesadaran karena terseret arus/tenggelam, luka, patah tulang terkilir, dislokasi lutut dan sebagainya. Dalam kejadian ini pelaku pariwisata baik itu wisatawan, penyedia jasa, pendukung wisata, pemerintah, masyarakat lokal merupakan first responder yang termasuk sebagai orang awam atau masyarakat umum. Secara spontan sebagian dari mereka melakukan pertolongan terhadap korban sesuai dengan pengetahuannya (Pro Emergency, 2011). Pramuwisata adalah seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan dalam perjalanan mengunjungi, melihat, menyaksikan objek dan atraksi wisata yang menurut wisatawan pramuwisata adalah seseorang yang bekerja pada suatu biro perjalanan atau suatu kantor pariwisata (tourism office) yang bertugas memberikan informasi, petunjuk secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama perjalanan.

ABSTRACT

Indonesia is a country with thousand islands, rich with natural resources and interesting cultures. Indonesia also has unique characteristic for those who see it. Indonesia has natural tourism destination which well known by the world, it can be beaches, mountains, forests, waterfalls and caves which can be great potential as a tourism destination country. tourism object is identically with having fun, but this tourism activity also has risk, such as emergency risk or an accident which involves the tourism actor whether it is the worker or the tourist. Some incidence which happened in tourism spot such as lose consciousness because of drowning, wounded, sprained, broken leg, knee dislocated etc. in this condition, tourism actors such as tourists, service provider, tourism supporters, government. Society is the first responder as a regular people or common people. They give first help toward victim according to their knowledge spontaneously (Pro emergency 2011). Tour guide is someone who get paid to accompany the tourists in traveling, visiting, viewing, observing object and watching tourism attraction. According to tourists, tour guide is someone who work for travel agent or tourism office who have responsibility to give information, direction directly to tourists before and after travelling.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Indonesia adalah negara yang mempunyai beribu-ribu pulau dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang menarik dan memiliki ciri khas sendiri bagi siapa saja yang melihatnya. Indonesia memiliki obyek wisata alam yang terkenal di seluruh dunia, baik itu berupa pantai, pegunungan, hutan wisata air terjun, wisata goa, serta kekayaan alam lain yang potensi besar untuk menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan wisata.

Berkembangnya industri pariwisata yang semakin pesat sebaiknya juga diimbangi dengan pengembangan sumber daya manusianya, karena manusia merupakan penggerak seluruh kegiatan kepariwisataan dan menjadi faktor terpenting. Sumber daya manusia dalam bidang pariwisata meliputi pengelola kawasan wisata, pramuwisata (Tour leader), dan semua yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Kinerja sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata, terutama kinerja pramuwisata karena mereka merupakan orang yang pertama kali dijumpai oleh wisatawan.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai objek wisata baik itu wisata alam maupun wisata buatan yang patut untuk dikunjungi. Pariwisata adalah sektor yang membutuhkan perhatian terkait keamanan dalam bekerja khususnya keamanan tour guides dalam bekerja dan juga wisatawan (Wulandari dkk., 2019).

Tempat wisata identik dengan bersenang-senang, namun kegiatan wisata ini juga tentunya memiliki berbagai macam risiko, salah satunya adalah risiko kejadian gawat atau kecelakaan yang

menimpa pelaku pariwisata baik itu pekerja maupun wisatawan. Adapun kejadian gawat darurat yang dialami di tempat wisata yaitu kehilangan kesadaran karena terseret arus/tenggelam, luka, patah tulang terkilir, dislokasi lutut, terjatuh, henti jantung, dan lain-lain. Dalam kejadian ini pelaku pariwisata baik itu wisatawan, penyedia jasa, pendukung wisata, pemerintah, masyarakat lokal, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan first responder yang termasuk sebagai orang awam biasa atau masyarakat umum yang berada paling dekat dengan lokasi kejadian. Secara spontan sebagian dari mereka akan melakukan pertolongan terhadap korban sesuai dengan pengetahuannya (Pro Emergency, 2011).

Pramuwisata atau Guide dalam bahasa internasional adalah seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan dalam perjalanan mengunjungi, melihat serta menyaksikan objek dan atraksi wisata sedangkan dari sudut pandang wisatawan pramuwisata adalah seseorang yang bekerja pada suatu biro perjalanan atau suatu kantor pariwisata (tourism office) yang bertugas memberikan informasi, petunjuk secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama perjalanan berlangsung dan orang yang di anggap serba tahu oleh para wisatawan yang dapat menjadi guru sekaligus teman dalam perjalanannya.

Pramuwisata memiliki peranan yang sangat penting karena selama dalam masa liburannya wisatawan lebih banyak bersinggungan atau beradaptasi dengan pramuwisata. Baik buruknya kesan yang diterima wisatawan banyak ditentukan oleh peran seorang pramuwisata dalam mempromosikan produk wisata dan mendampingi wisatawan saat berkunjung ke suatu objek wisata (Irawati, 2013).

Keselamatan sarana dan prasarana atraksi wisata, kondisi lingkungan kerja, keselamatan pemandu wisata dan wisatawan, serta keselamatan pada cara kerja/prosedur saat melakukan atraksi wisata. Komponen keselamatan kerja diantaranya yaitu keselamatan sarana dan prasarana atraksi wisata, kondisi lingkungan kerja, keselamatan pekerja dan wisatawan dan keselamatan pada cara kerja/prosedur ini dapat dipenuhi maka akan kecil kemungkinan terjadinya risiko-risiko kecelakaan yang tidak diinginkan. Secara umum, aspek keselamatan termasuk di dalamnya keberadaan infrastruktur, fasilitas, sarana dan personel penyelamat, di beberapa daya tarik wisata masih terabaikan. Pengelolaan daya tarik wisata semestinya mengintegrasikan infrastruktur dan perlengkapan keselamatan di dalamnya sejak awal (Wiratami & Bhaskara, 2018).

Pengetahuan pemberian bantuan hidup dasar (BHD), penanganan pertolongan pertama atau first aid memegang peranan penting dalam menentukan keselamatan dan keberhasilan pertolongan. Banyak orang yang mengalami kecelakaan atau kejadian gawat darurat justru meninggal dunia ataupun mengalami kecacatan yang diakibatkan kesalahan dalam pemberian pertolongan di awal serta sikap penanganan yang tidak tepat prosedurnya sampai menghilangkan nyawa sehingga diperlukannya tindakan preventif. Tindakan preventif yang dimaksud adalah perilaku-perilaku dalam mencegah atau menghindar dari penyakit/masalah, atau penyebab masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Tujuan

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah menyelenggarakan pelatihan prosedur keselamatan pemandu wisata sangat penting bagi keselamatan kerja bagi pemandu wisata Air Terjun Trisakti Di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu.

Manfaat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini diharapkan memmberikan manfaat bagi desa wisata Desa Belitar Seberang adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada wisatawan.

Manfaat

Adapun sasaran kegiatan pengabdian ini adalah khalayak sasaran yang strategis dalam kegiatan ini adalah Pemandu Wisata Air Terjun Trisakti Di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

METODE

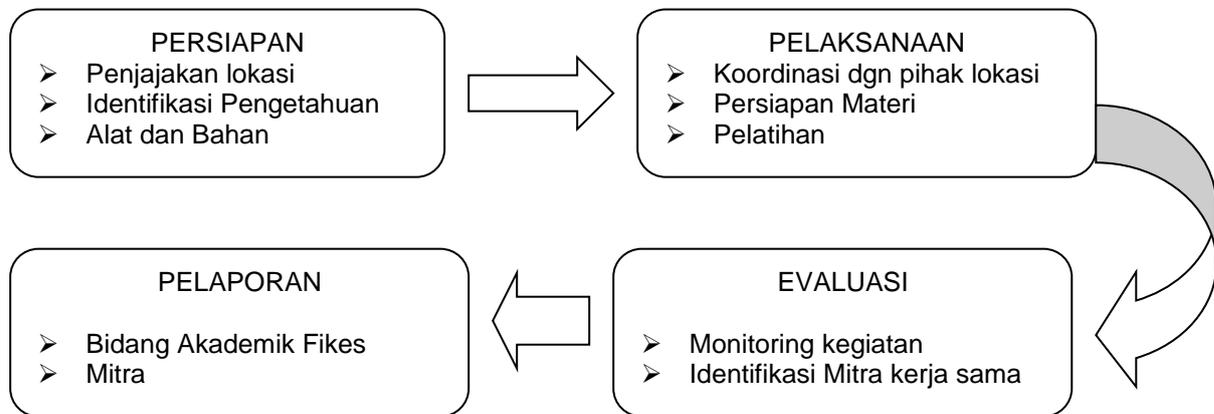
Kegiatan pelatihan tentang keselamatan bagi pemandu wisata adalah suatu kegiatan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pemandu wisata di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong propinsi Bengkulu, yang nantinya dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan. Adapun tahapan dan rentang waktu pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan Kegiatan (2 Hari), meliputi : penjajakan lokasi, identifikasi pengetahuan, persiapan alat dan bahan

2. Pelaksanaan (4 Hari), meliputi : koordinasi dengan pihak lokasi, mempersiapkan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan
3. Evaluasi (1 Hari), meliputi : monitoring kegiatan para peserta, identifikasi mitra kerja sama

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa wisata Air Terjun Trisakti Desa Belitar Seberang mengikuti aluran seperti dijelaskan pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan

Rancangan Evaluasi

Teridentifikasinya kegiatan pelatihan prosedur keselamatan bagi pemandu wisata Air Terjun Trisakti di desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Pengabdian pada masyarakat dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 untuk penjajakan lokasi. Khalayak sasaran yang strategis dalam kegiatan ini adalah pemandu wisata yang berada di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Penentuan khalayak sasaran dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desasebanyak 35 orang. Dalam pelaksanaan Pengabdian pada masyarakat ini digunakan beberapa dokumen.

Instrumen, Instrumen berupa penuntun pembelajaran untuk mengetahui pengetahuantentang pertolongan pertama. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan selama ± tujuh hari, dua hari persiapan. Satu hari dilakukan pertemuan dengan desa dan persiapan pelatihan. Adapun rincian hasil kegiatan berdasarkan metoda pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Khalayak Sasaran
Khalayak sasaran sebanyak 35 orang. Sebagian besar khalayak sasaran pemandu wisata. Selama pelaksanaan kegiatan seluruh pesertahadir dan berpartisipasi aktif ikut dalam memberikan kontribusi untuk terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan baik dan lancar.
2. Pengetahuan Khalayak Sasaran Tentang Keselamatan
Setelah dilakukan evaluasi melalui pelatihan pendampingan pengetahuan khalayak sasaran tentang keselamatan rata-rata pengetahuannya baik.

Penyelesaian Masalah

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukansikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui maka menimbulkan sikap makin positif terhadap aspek tersebut.

Manfaat dari pelatihan ini antara lain adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman Perubahan yang menandakan bahwa pemandu wisata perlu pelatihan tentang keselamatan. Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Pendidikan dalam pelayanan kesehatan yang dalam hal ini dilakukan melalui penyuluhan dan sosialisasi mengacu juga pada edukasi pada para peserta sebagai Kader posyandu. Tempat penyelenggaraan pendidikan kesehatan dapat dilakukan di institusi pelayanan antara lain puskesmas, Rumah Sakit, Klinik, Sekolah ataupun pada masyarakat berupa keluarga binaan.

Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan merupakan proses pemberian informasi yang bertujuan untuk merubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara perilaku sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Perawat profesional ataupun tim kesehatan lainnya harus dapat memberikan edukasi kesehatan dimanapun dan dengan teknik komunikasi baik sehingga tujuan dari edukasi itu sendiri tercapai dan terlaksana.

Menurut Notoatmodjo (2007) apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah (*readiness to change*) yang berbeda-beda. Setiap orang di dalam suatu masyarakat mempunyai kesediaan yang berubah yang berbeda-beda, meskipun kondisinya sama. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu spesifik terhadap seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, mengatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi secara benar orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus memakan makanan yang bergizi.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan bahwa penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*Problem solving cycle*) didalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen. Tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain, kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja dapat menggambarkan dan sebagainya

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, Dengan kata lain sintesis itu adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada sebelumnya. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk meletakkan penilaian terhadap satu materi atau objek, Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Usia
Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan didalam penyelidikan epidemiologi angka kesakitan maupun kematian hampir semua menunjukkan hubungan dengan umur. Dengan cara ini orang dapat membacanya dengan mudah dan melihat pola kesakitan atau kematian menurut golongan umur, personal yang dihadapi apakah yang disampaikan dan dilaporkan tepat, apakah panjang intervalnya dalam pengalompokan cukup untuk tidak menyembunyikan peranan umur pada pola kesakitan atau kematian dan apakah pengelompokan umur dapat dibandingkan dengan pengelompokan umur pada penelitian lain.
Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan.
- b. Jenis Kelamin
Angka dari luar negeri menunjukkan angka kesakitan lebih tinggi dikalangan wanita dibandingkan dengan pria, sedangkan angka kematian lebih tinggi dikalangan pria, juga pada semua golongan umur. Untuk Indonesia masih perlu dipelajari lebih lanjut perbedaan angka kematian ini dapat disebabkan oleh faktor- faktor intrinsik.
- c. Pendidikan
Menurut Nursalam, tahun 2008 mengatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin muda menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.
- d. Pekerjaan
Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan/karyawan adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau institusi, kantor, perusahaan dengan upah dan gaji baik berupa uang maupun barang.
- e. Penghasilan
Menurut Judisseno (2001), penghasilan adalah jumlah uang yang diterima atas usaha yang dilakukan orang perorangan, badan dan bentuk usaha lainnya yang dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi seperti mengkonsumsikan dan atau menimbun serta menambah kekayaan.
- f. Sosial budaya
Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Menurut Lukman (2008), sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Penyerahan Mahasiswa oleh WR IV Disaksikan oleh Unsur Pemda setempat dan Ka. LPPM Univ. Dehasen Bengkulu



Gambar 3. Penanda-tanganan BAP Penyerahan



Gambar 4. Pelaksanaan Pembekalan



Gambar 5. Sarasehan dengan Masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh peserta pelatihan memahami pengetahuan tentang keselamatan pemandu wisata di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Para peserta berantusias dengan kegiatan pelatighandi di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kami haturkan kepada Prof. Dr. Kamaludin, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Dehasen Bengkulu melalui Dekan Fakultas Ilmu Komputer yang telah memberikan dukngan berupa dana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa wisata Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- GMedia.(2017). First Aid-Pertolongan Pertama Sebelum ke Dokter. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Irawati, L. (2013). Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) Pemandu Wisata untuk Meningkatkan Kompetensi Pemandu Wisata
- Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 8 No 1, 2020. p-ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937 Strategi Diversifikasi Produk Wisata Untuk Menarik Minat Kunjungan Wisatawan Di Desa Celuk, Kabupaten Gianyar
- Lestari, S. & Suntari (2010). Pertolongan pertama pada kecelakaan. Jakarta. Sunda Kelapa Pustaka
- Pro Emergency. (2011). Basic Trauma Life Support. Cibinong:Pro Emergency.
- Swasanti, N. & Putra, W.S. (2016). Panduan Praktis Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan P3K. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wiratami & Bhaskara, 2018. Penerapan dan Keselamatan dan kesehatan kerja